



## EDITORIAL

Hari ini dibulan januari 2026 adalah momen special bagi kita semua keluarga besar SMA Negeri 3 Nanga Bulik. Diawal tahun ini kita memulai Langkah baru dengan mencoba menerbitkan majalah dinding digital ini dengan harapan mading ini bisa menjadi awal bagi kita untuk selalu mencoba sesuatu yang baru.

Sesungguhnya majalah dinding bukanlah sesuatu yang baru jauh sebelum ini bahkan mungkin puluhan tahun yang lalu sudah eksis menghias dinding sekolah dengan beraneka ragam informasi, namun untuk majalah dinding dengan label "Portal SmaN3" kita mencoba dengan gaya dan pengelolaan yang baru mengikuti perkembangan digital kekinian.

Tidak terlalu muluk tidak juga berlebihan, kita hanya berharap kehadiran media ini dapat menjadi bahan bacaan pilihan bagi pembaca, Syukur-Syukur bisa menjadi ajang untuk berkolaborasi bagi seluruh indan smanga Nanga Bulik. Terakhir redaktur mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Kepala SMA Negeri 3 Nanga Bulik, Dewan Guru dan Stap Tata Usaha, Pengurus OSIS, Pengurus Ekstrakurikuler dan semua yang sudah memberikan masukan dan motivasi. Jangan lupa kritik dan saran dari semua pihak selalu kami nantikan, Semoga apa yang telah kita lakukan saat ini menjadi kebaikan dikemudian hari. SALAM JUMPA PERDANA. (Red)

## SMAGA MEMANGGIL

Hallo sahabat Sman3 kalo anda berminat bidang jurnalistik, seni Budaya sastra dan segala kegiatan menari lainnya, mari bergabung dengan kita. Kontak : WA-nya HUMAS SMAGA



## 7 Sosok Pahlawan Pendidikan Nasional

Pahlawan Pendidikan - Pendidikan merupakan pondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Di balik majunya prestasi pendidikan di Indonesia, terdapat sosok-sosok yang secara tanpa pamrih telah berjuang demi mewujudkan mimpi pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Mereka adalah pahlawan pendidikan, sosok yang dengan pengabdian dan ketulusan hati telah memberikan kontribusi luar biasa dalam dunia pendidikan Indonesia. Berikut beberapa sosok yang memiliki jasa penting dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Pahlawan Pendidikan di Indonesia

## 1. Ki Hajar Dewantara

Tak lengkap membahas mengenai pahlawan pendidikan di Indonesia tanpa menyebutkan nama besar Ki Hajar Dewantara. Sosok pahlawan pendidikan Nasional ini dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia yang telah mengubah wajah pendidikan di negeri ini melalui konsep "Taman Siswa". Konsep ini memperjuangkan hak pendidikan untuk semua golongan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Kesederhanaan, keberagaman, dan keadilan menjadi prinsip utama dalam gagasannya.

Selain itu, sosok pahlawan pendidikan yang juga merupakan menteri pendidikan pertama di Indonesia ini juga populer dengan semboyannya, yakni 'Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani' yang bermakna 'di depan memberikan teladan, di tengah-tengah membangun kemauan atau cita-cita, dan dari belakang memberikan dorongan moral atau semangat'

## 2. R.A. Kartini

Tak kalah pentingnya adalah sosok Raden Ajeng Kartini, pahlawan emansipasi pendidikan perempuan di Indonesia. Melalui korespondensi yang terkenal dengan sahabatnya, Kartini memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan. Gagasan-gagasannya telah menginspirasi banyak orang, bahkan setelah beliau tiada, untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender di bidang pendidikan. Untuk terus mengingat jasa besar sosok pahlawan pendidikan Indonesia satu ini, setiap tanggal 21 April diperingati sebagai Hari Kartini.

## 3. Raden Dewi Sartika

Sosok pahlawan pendidikan di Indonesia selanjutnya ini juga sangat peduli akan kesetaraan pendidikan tanpa batasan gender. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, para perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam dunia pendidikan karena dianggap hanya berperan sebagai seorang istri atau ibu. Semangat kesetaraan inilah yang membawanya membangun 'Sekolah Istri' pada 16 Januari 1904 untuk memberikan ruang pendidikan bagi para perempuan.

## 4. KH Ahmad Dahlan

'Sosok pahlawan pendidikan selanjutnya adalah KH Ahmad

Dahlan. Sosok yang bernama asli Muhammad Darwis ini memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi umat muslim. Mulai membangun organisasi Muhammadiyah pada 1912, institusi pendidikan Muhammadiyah kini masih berdiri bahkan berkembang dan terus berkontribusi dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

## 5. KH Hasyim Asy'ari

Sosok ulama lainnya yang juga berperan dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan agama lainnya adalah KH Hasyim Asy'ari. Sosok pahlawan pendidikan di Indonesia yang lahir Demak pada 20 April 1875 ini dipercaya merupakan salah satu pelopor persatuan umat dan tokoh modernisasi pesantren. Pendirian organisasi Nahdlatul Ulama atau kerap disingkat sebagai NU juga merupakan prakarsa dari sosok KH Hasyim Asy'ari.

## 6. Rohana Kudus

Rohana Kudus, seorang perempuan asal Sumatra Barat, diangkat sebagai pahlawan nasional oleh Presiden RI Joko Widodo karena kepeduliannya terhadap pendidikan wanita. Salah satu bukti kepeduliannya adalah pendirian Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) di Kota Gadang pada tahun 1911. Sekolah ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk belajar baca-tulis, manajemen keuangan, pendidikan agama, budi pekerti, dan bahasa Belanda.

## 7. Dokter Wahidin Sudirohusodo

Wahidin Sudirohusodo, yang diangkat sebagai pahlawan nasional berdasarkan SK Presiden RI No. 088/TK/Tahun 1973, lahir di Desa Mlati, Yogyakarta pada 7 Januari 1852. Setelah menyelesaikan Eropesche Lagere School (SD Belanda), dia melanjutkan ke Sekola Dokter Jawa di Jakarta.

Wahidin memiliki tekad kuat untuk memajukan pendidikan di tanah airnya. Meskipun banyak anak Indonesia berbakat terhalang oleh keterbatasan ekonomi, ia berkeliling ke berbagai pulau di Jawa untuk mencari dana beasiswa bagi mereka. Upayanya ini disambut baik oleh mahasiswa STOVIA yang kemudian mendirikan organisasi bernama Budi Utomo, yang dipimpin oleh Soetomo pada 20 Mei 1908.

Organisasi ini menjadi pelopor Pergerakan Nasional di Indonesia dengan sistem yang modern. Wahidin memiliki istri asli Betawi bernama Anna dan dua putra, Abdullah Subroto dan Basuki Abdullah. Wahidin meninggal dunia di Yogyakarta pada 26 Mei 1917. Tentu saja, daftar pahlawan pendidikan di Indonesia tidak hanya terbatas pada beberapa nama besar di atas. Setiap guru, dosen, orang tua, atau siapapun yang turut serta dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda, mereka semua adalah pahlawan pendidikan di negeri ini. Dengan setiap langkah kecil yang diambil, mereka turut membangun masa depan bangsa. (Tulisan ini dikutip dari <https://www.sampoernaoundation.org/id/media/news/pahlawan-pendidikan-indonesia>)

## Kemendikdasmen Dorong Fungsi Sekolah

## sebagai Ruang Aman dan Bermartabat untuk Guru dan Murid

Jakarta, 21 Januari 2026 — Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) berkomitmen mewujudkan visi Pendidikan Bermutu untuk Semua dengan mendorong fungsi sekolah sebagai ruang yang aman, nyaman, dan bermartabat untuk seluruh warga satuan pendidikan serta menjamin perlindungan untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan upaya tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal dan memotivasi para murid untuk meraih prestasi yang gemilang.

"Menanggapi kejadian yang terjadi di SMK Negeri 3 Jabung Timur, Jambi, Kemendikdasmen menegaskan bahwa kekerasan yang terjadi di sekolah merupakan perilaku yang tidak tepat dalam mendukung budaya sekolah yang aman dan nyaman. Kami juga mendorong perlindungan hukum terhadap guru terkait dengan mengedepankan aspek musyawarah dan kekeluargaan serta memberikan pendampingan psikologis guna menjamin kesehatan mental murid," ungkap Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, di Jakarta, Rabu (21/1).

Menteri Mu'ti menambahkan, Kemendikdasmen telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 4 Tahun 2026 Tentang Perlindungan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta

Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 Tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Dua Permendikdasmen tersebut menurutnya adalah upaya bersama untuk mendukung peran guru menciptakan generasi Indonesia yang hebat dan menjamin hak belajar anak Indonesia dengan rasa aman dan nyaman.

"Pendidikan yang berkualitas dapat terwujud apabila murid merasa aman dan nyaman belajar, guru terlindungi akan hak hukumnya, dan sekolah tumbuh menjadi ruang yang penuh dengan nilai kebersamaan. Setiap persoalan yang terjadi di sekolah sejatinya harus diselesaikan dengan sikap kekeluargaan, edukatif, dan dialog yang menenangkan," ujar Menteri Mu'ti.

Oleh karena itu, Menteri Mu'ti mendorong seluruh pemangku kepentingan bidang pendidikan untuk bersama-sama melaksanakan dua Permendikdasmen tersebut di wilayahnya masing-masing. "Persoalan yang terjadi di SMK Negeri 3 Jabung Timur, Jambi, hendaknya menjadi momentum untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan dan saling mendukung antar warga satuan pendidikan dengan memperkuat rasa menghargai dan menghormati," pungkas Menteri Mu'ti.\*\*\* (Penulis: Destian/Editor: Denty A., Seno H.)



SKUAD SMANTIGA



Calissta Rachel Widiana  
Juara III Bujang Dara 2025



Prayitika Rella  
Finalis Bujang  
Dara 2025



Kurnia Sekar ayu juara Festival Lagu Pop  
Tingkat Pelajar Kabupaten Lamandau 2025



SMANTIGA Dance Club Juara II Tari  
Kreasi Lamandau Festival 2025



SMANTIGA Dance Club Juara III  
Tari Kreasi KORMI Lamandau



GUDEP SMANTIGA  
DALAM JOTA-JOTI OKTOBER 2025



KEGIATAN PRAMUKA SMANTIGA  
OKTOBER 2025



SMANTIGA Juara LKBB  
DISPORA Lamandau Agustus



DINAS PENDIDIKAN  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH  
PENDAMPINGAN  
PENGAWAS SEKOLAH  
SMA NEGERI 2 MANGA BULIK



IN HOUSE TRAINING (IHT)  
PENGAWAS SEKOLAH (POS)  
MANGA BULIK  
SMA NEGERI 2 MANGA BULIK  
AGUSTUS 2025





## Ini Teori Evolusi yang Mudah Dipahami!

Artikel ini Dikutip dari [Quipper Indonesia](#) yang terbit tanggal Juni 11, 2017)

Smaga Lover! Evolusi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan yang berangsur-angsur menuju ke arah yang sesuai dengan masa dan tempat. Teori evolusi mempelajari proses perubahan yang terjadi pada makhluk hidup. Teori evolusi merupakan suatu teori yang dinamis, selain penting dalam biologi juga dalam perkembangan teknologi.

Biologi sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan keadaan fisik organisme atau makhluk hidup mengemukakan juga ide atau gagasan evolusi biologis (biological evolution) yang mana telah mengalami evolusi pula dalam sejarah perkembangannya. Evolusi biologis sebagaimana dikenal dewasa ini telah berbeda dengan gagasan evolusi yang dikemukakan oleh Aristoteles, Chevalier de Lamarck, dan Charles Robert Darwin.

Apa sih Teori Evolusi Biologi?

Teori evolusi biologis mengemukakan bahwa hewan, tumbuhan, dan juga manusia merupakan hasil perkembangan evolusi dari makhluk-makhluk hidup yang berbentuk lebih sederhana, bermula dari adanya satu atau beberapa bentuk makhluk hidup sangat sederhana pada awal kehidupan di bumi yang secara perlahan-lahan berkembang menjadi berbagai spesies organisme (Widodo, 1993).

Terdapat sejumlah bukti tidak langsung yang tidak lengkap dan penjelasan dari berbagai cabang biologi yang dapat digunakan untuk mendukung gagasan evolusi.

Biologi sebagai ilmu pengetahuan alam memiliki metode induktif dalam memperoleh kebenaran. Kebenaran evolusi yang diperoleh dari penarikan kesimpulan secara induktif ini diterapkan berlaku umum terhadap semua organisme. Biologi sebagai ilmu pengetahuan alam pada umumnya mawadahi hal-hal yang rasional dengan dilengkapi bukti-bukti.

Apabila terdapat fenomena suatu peristiwa alam dapat dikemukakan gagasan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut dengan disertai bukti-bukti yang bisa diuji, gagasan hasil pengujian tersebut disebut hukum.

Apabila hanya terdapat bukti-bukti yang tidak langsung atau bukti-bukti yang tidak lengkap untuk mendukung penjelasan rasional terhadap gejala alam, maka gagasan hasil telaahnya disebut sebagai teori. Sedangkan apabila gagasan itu sama sekali belum disertai bukti yang diperlukan maka gagasan tersebut disebut sebagai hipotesa.

Mekanisme Teori Evolusi Biologi

Evolusi didorong oleh dua mekanisme utama, yaitu **seleksi alam** dan  **hanyutan genetik**. Seleksi alam merupakan sebuah proses yang menyebabkan sifat terwaris yang berguna untuk keberlangsungan hidup dan reproduksi organisme menjadi lebih umum dalam suatu populasi – dan sebaliknya, sifat yang merugikan menjadi lebih berkurang. Hal ini terjadi karena individu dengan sifat-sifat yang menguntungkan lebih berpeluang besar bereproduksi, sehingga lebih banyak individu pada generasi selanjutnya yang mewarisi sifat-sifat yang menguntungkan ini. Setelah beberapa generasi, adaptasi terjadi melalui kombinasi perubahan kecil sifat yang terjadi secara terus menerus dan acak ini dengan seleksi alam. Sementara itu, hanyutan genetik (Bahasa Inggris: Genetic Drift) merupakan sebuah proses bebas yang menghasilkan perubahan acak pada frekuensi sifat suatu populasi. Hanyutan genetik dihasilkan oleh probabilitas apakah suatu sifat akan diwariskan ketika suatu individu bertahan hidup dan bereproduksi.

Walaupun perubahan yang dihasilkan oleh hanyutan dan seleksi alam kecil, perubahan ini akan berakumulasi dan menyebabkan perubahan yang substansial pada organisme. Proses ini mencapai puncaknya dengan menghasilkan spesies yang baru. Dan sebenarnya, kemiripan antara organisme yang satu dengan organisme yang lain mensugestikan bahwa semua spesies yang kita kenal berasal dari nenek moyang yang sama melalui proses divergen yang terjadi secara perlahan ini.

Fakta Evolusi Biologi

Dokumentasi fakta-fakta terjadinya evolusi dilakukan oleh cabang biologi yang dinamakan biologi evolusioner. Cabang ini juga mengembangkan dan menguji teori-teori yang menjelaskan penyebab evolusi.

Kajian catatan fosil dan keanekaragaman hayati organisme-organisme hidup telah meyakinkan para ilmuwan pada pertengahan abad ke-19 bahwa spesies berubah dari waktu ke waktu.

Namun, mekanisme yang mendorong perubahan ini tetap tidaklah jelas sampai pada publikasi tahun 1859 oleh Charles Darwin, *On the Origin of Species* yang menjelaskan dengan detail teori evolusi melalui seleksi alam. Karya Darwin dengan segera diikuti oleh penerimaan teori evolusi dalam komunitas ilmiah.

Pada tahun 1930, teori seleksi alam Darwin digabungkan dengan teori pewarisan Mendel, membentuk sintesis evolusi modern, yang menghubungkan satuan evolusi (gen) dengan mekanisme evolusi (seleksi alam).

Kekuatan penjelasan dan prediksi teori ini mendorong riset yang secara terus menerus menimbulkan pertanyaan baru, di mana hal ini telah menjadi prinsip pusat biologi modern yang memberikan penjelasan secara lebih menyeluruh tentang keanekaragaman hayati di bumi.

Teori Evolusi Biologi yang Berkembang

Meskipun teori evolusi selalu diasosiasikan dengan Charles Darwin, namun sebenarnya biologi evolusioner telah berakar sejak zaman Aristoteles. Namun demikian, Darwin adalah ilmuwan pertama yang mencetuskan teori evolusi yang telah banyak terbukti mapan menghadapi pengujian ilmiah. Sampai saat ini, teori Darwin mengenai evolusi yang terjadi karena seleksi alam dianggap oleh mayoritas komunitas sains sebagai teori terbaik dalam menjelaskan peristiwa evolusi.

Saat ini teori evolusi biologi tidak lagi identik dengan prototype darwinisme dan neo-darwinisme karena adanya tambahan beberapa petunjuk. Selain itu terdapat pula bukti-bukti tidak langsung atau penjelasan yang berasal dari beberapa cabang biologi seperti genetika, sistematika, morfologi perbandingan, palaeontologi, embriologi, ekologi, dan sebagainya.

Cabang Teori Evolusi Biologi

Teori Evolusi Kimia Menurut Harold Urey (1893) menyatakan bahwa pada suatu saat atmosfer bumi kaya akan molekul zat seperti Metana (CH<sub>4</sub>), Uap air (H<sub>2</sub>O), Amonia(NH<sub>2</sub>), dan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang semuanya berbentuk uap.

Karena adanya pengaruh energi radiasi sinar kosmis serta aliran listrik halilintar terjadilah reaksi diantara zat-zat tersebut menghasilkan zat-zat hidup. Teori evolusi Kimia dari Urey tersebut biasa dikenal dengan teori Urey.

Menurut Urey, zat hidup yang pertama kali terbentuk mempunyai susunan menyerupai virus saat ini. Zat hidup tersebut selama berjuta-juta tahun mengalami perkembangan menjadi berbagai jenis makhluk hidup. Menurut Urey, terbentuknya makhluk hidup dari berbagai molekul zat di atmosfer tersebut didukung kondisi sebagai berikut :

1. Kondisi 1: tersedianya molekul-molekul Metana, Amonia, Uap air, dan hydrogen yang sangat banyak di atmosfer bumi
2. Kondisi 2: adanya bantuan energi yang timbul dari aliran listrik halilintar dan radiasi sinar kosmis yang menyebabkan zat-zat tersebut bereaksi membentuk molekul zat yang lebih besar
3. Kondisi 3: terbentuknya zat hidup yang paling sederhana yang susunan kimianya dapat disamakan dengan susunan kimia virus.

Inti dari Teori Evolusi Biologi

Evolusi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan yang berangsur-angsur menuju ke arah yang sesuai dengan masa dan tempat. Teori evolusi merupakan suatu teori yang dinamis, selain penting dalam biologi juga dalam perkembangan teknologi.

Teori evolusi biologis mengemukakan bahwa makhluk hidup merupakan hasil perkembangan evolusi dari makhluk-makhluk hidup yang berbentuk lebih sederhana, yang secara perlahan-lahan berkembang menjadi berbagai spesies organisme. Namun, saat ini teori evolusi biologi tidak lagi identik dengan prototype darwinisme dan neo-darwinisme. Terdapat penjelasan yang berasal dari beberapa cabang biologi seperti genetika, sistematika, morfologi perbandingan, palaeontologi, embriologi, ekologi, dan sebagainya.



## Guru Bilang "Bodoh" Pantaskah?

Suatu hari ketika saya menyalurkan hobi J2GJ2 (jalan-jalan gak jelas juntrungannya) ini istilah saya saja lho, sambil nenteng kamera prosumer murahan buatan Amerika. Saya melewati sebuah sekolah di sebuah desa, saya iseng mampir di warung sekolah (karena belum layak disebut kantin hehehe) kebetulan saya kenal sama suami yang punya warung. Ibu warung malu-malu ketika saya pesan minuman es kebetulan cuaca pagi menjelang siang itu lumayan panas.

Tidak terlalu penting kiranya kalau saya ceritakan gimana wajah malu-malu Sang Ibu, namun ada yang menarik dari pertemuan itu. Sang Bapak yang berprofesi sebagai pekerja serabutan yang juga nimbrung dalam pembicaraan itu ternyata punya pemikiran dan visi yang luar biasa tentang pendidikan anaknya. "Saya tidak menuntut banyak dengan anak saya Pak, kecuali satu hal anak saya harus menjadi yang lebih baik dari saya, kalau sekarang saya bekerja mencari uang mengandalkan tenaga paling tidak saya menginginkan anak saya nanti bekerja tidak menggunakan tenaga tetapi mengandalkan keahlian dan otak" katanya sambil sesekali menghisap rokok merk pensil.

Saya sangat percaya dengan niat dan cita-cita bapak dan ibu warung tersebut, dan saya sangat percaya tidak hanya satu dua bahkan semua orang tua di kabupaten Lamandau ini memiliki harapan yang sama dengan bapak ibu tadi. Tak kurang pemerintah daerah pun memiliki visi dan misi yang sebenarnya mengakomodir hasrat dan cita-cita orang tua tadi (kekurangan memang selalu ada, tetapi itulah tugas kita untuk seoptimal mungkin berjuang).

Masih dengan keisengan saya yang memang terkenal iseng dan usil (walau gak pernah dapat hadiah dalam acara iseng-iseng berhadiah sih), setelah dari kantin saya jalan-jalan sambil tengak-tengok memperhatikan aktifitas sekolah yang saat itu sedang berlangsung. Kejadian aneh saya perhatikan di beberapa kelas. Dari enam kelas yang ada saya melihat guru kelas satu dan kelas dua yang sedang mengajar menulis dan membaca dengan sedikit riuh (namanya juga anak kelas satu dan dua toh kita dulu juga sama hehehe) guru kelas enam sedang mondar-mandir ngawasi siswa yang sepertinya sedang ulangan, sedangkan di kelas yang lain sepertinya agak aneh yakni kelas lima ada seorang guru yang sedang asyik berbicara entah menjelaskan materi atau ngobrol atau apa yang jelas terlihat guru tersebut sedang duduk diatas meja guru sambil bersila pula (alamak hiba kalo macam nian) sedangkan di dua kelas yang lain siswanya sedang sibuk mencatat dengan seorang siswa didepan kelas mencatat dipapan tulis, dari tulisannya saya tahu pasti mereka sedang mencatat matematika, sedang dikantor saya melihat beberapa guru sedang asyik mengobrol (maaf topiknya saya gak mendengar).

Saya jadi bertanya apa benar? anak kelas tiga atau empat belajar matematika dengan mencatat. Menurut saya anak kelas tiga itu membaca dan menulis saja belum lancar (bahkan ada yang belum bisa membaca lho...) apa lagi di daerah pedesaan yang belum ada TK atau PAUD. Apalagi tidak didampingi guru, bagaimana dia bisa memahami proses dan pengejawantahan dari materi matematika tersebut. Dan menurut beberapa konsep pembelajaran matematika itu seharusnya diajarkan melalui proses empiris yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Permohonan maaf saya sampaikan, tidak sedikitpun ada niat untuk memojokan profesi guru apalagi sekolah tetapi tulisan ini perlu saya sampaikan sebab menurut apa yang saya yakini bahwa profesi guru merupakan adalah profesi yang layak dikatakan sebagai kartu As dalam keberhasilan pendidikan. Dan proses belajar yang kita lakukan hari ini akan mempengaruhi proses belajar anak itu ke depan. Dalam pandangan saya kalo pendidikan diumpamakan seperti orang membuat bangunan pendidikan tingkat dasar itu bagaikan kegiatan survey, meliputi uji kelayakan dan segala macam sehingga dalam pendidikan dasar itu akan dapat diketahui minat dan bakat anak. Kemudian pendidikan tingkat menengah menjadi awal untuk mengembangkan bakat dan minat tersebut yang bisa diumpamakan sebagai ajang untuk membersihkan atau mempersiapkan lahan yang akan didirikan bangunan, sehingga minat dan bakat itu akan berjalan sebagaimana layaknya. Selanjutnya kegiatan membangun yang di umpamakan sebagai pendidikan tinggi.

Hal yang akan saya kemukakan adalah apa yang terjadi kalau proses pendidikan di masa awal tidak berjalan sebagaimana mestinya?

Sebenarnya membicarakan kegiatan pembelajaran atau guru bagi saya sama seperti pepatah "menepuk air di dulang memercik muka sendiri". Namun apapun itu apa salahnya kalau yang saya ungkapkan ini dapat kiranya sedikit menyegarkan ingatan anak janji yang terpatri dalam nurani bahwa sebenarnya kita adalah unsur terpenting dalam pendidikan dan ditangan kitalah masa depan generasi kita ini, pendek kata menjadi ustazt atau perampok, menjadi kyai atau koruptor, menjadi penjuang atau pembangkang tergantung contoh dan apa yang kita lakukan sekarang.

**Konten ini telah tayang di Kompasiana.com 28 Mei 2013 10:20 Diperbarui: 24 Juni 2015 Kreator: Rudiansyah G.Kating**

### Batas Takdir

Oleh: Rudiansyah G. Kating

Akhirnya sampai kita di ujung jalan ini  
Lelah di buru lara di belantara  
Ketakutanku adalah kesetiaan  
Menunggu berakhir sia-sia  
Jalan ini  
seperti batas takdir  
Lelah mengayun langkah  
sedang jiwa terluka  
Kaki tak lagi kokoh dan raga rapuh  
Sunandung napas tidak terdengar merdu  
Jiwa terbakar terik  
sedang  
Kau tak juga mau menggenggam tanganku  
Maaf menjadi percuma  
Meratap tidak lagi berguna  
Pinta bukan lagi bermakna  
Memohon doa telah menjadi dosa  
Jalan ini  
Seperti batas takdir kita

Kreator: Rudiansyah G. kating

Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Batas Takdir", Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/>

tah di mana.

Ayahku memberi nama padaku, Anginlembah. Lelaki tiga puluh lima tahun, pekerja yang hidupnya teratur oleh jadwal: bangun pagi, menyusuri jalan macet, terjebak layar komputer, pulang larut dengan tubuh penat, lalu tidur untuk mengulanginya lagi.

Tak ada yang aneh. Hidupku seperti jutaan orang lain di kota ini. Tapi di balik semua keteraturan itu, ada kekosongan yang terus menganga. Kekosongan yang hanya bisa diisi oleh suara itu—suara bocah yang dulu pernah bercita-cita besar.

Aku teringat masa kecilku: anak kampung dengan kaki kotor tanah, rambut selalu acak, mata yang menyala penuh rasa ingin tahu. Aku sering duduk di bawah pohon jambu di halaman rumah, menatap langit sambil menulis daftar mimpi di selembar kertas sobekan buku tulis.

"Aku ingin menjadi penulis."

"Aku ingin keliling Indonesia."

"Aku ingin membangun rumah untuk Ibu."

Tiga mimpi sederhana yang kugenggam seolah harta paling berharga.

Namun, waktu berjalan seperti arus deras. Ayah pergi terlalu cepat, ibu mengikat hidup dengan kerja keras, dan aku memaksa diriku berlari secepat mungkin. Aku merantau ke kota besar, bekerja sambil kuliah, lalu larut dalam arus rutinitas.

Mimpi-mimpi itu tertinggal, bersama bocah kecil yang pernah menuliskannya.

Mungkin itulah yang kini memanggilku, dengan bisikan:

"Bawa aku ke mana kau pergi. Jangan tinggalkan aku sendirian."

Malam di apartemen sering terasa panjang. Dari lantai tujuh, aku memandang lampu-lampu kota seperti kunang-kunang terjebak di genangan hujan. Di situlah suara itu paling jelas.

Suatu malam, aku bahkan melihatnya. Di kaca jendela, ada bayangan bocah kecil berdiri—aku di usia sepuluh tahun. Ia menatapku dengan mata bulat yang dulu sering dipenuhi mimpi.

Aku tersentak.

"Siapa kau?" tanyaku refleks, meski aku tahu jawabannya.

Bocah itu tersenyum samar. Bibirnya bergerak, meski aku hanya mendengar gema di kepalaku:

"Aku adalah engkau, yang pernah kau tinggalkan. Aku hanya ingin ikut. Bawa aku ke mana kau pergi."

Sejak malam itu, ia selalu muncul—kadang di cermin kamar mandi, kadang di layar laptop, kadang sekadar bayangan kecil di sudut matakmu.

Pada suatu malam, aku bermimpi.

Aku berjalan di jalan panjang yang dinaungi pohon-pohon besar. Cahaya sore menetes di sela ranting, menciptakan bayangan seperti lorong tak berujung. Di ujung jalan itu, bocah kecil itu menungguku.

"Akhirnya kau datang," katanya. Suaranya bening, tetapi mengandung luka yang lama.

Aku mendekat, langkahku berat.

"Kenapa kau selalu mengikutiku?"

"Aku tidak ingin tertinggal. Kau pergi terlalu jauh, terlalu cepat. Dan aku... aku hanya ingin ikut. Bawa aku ke mana kau pergi."

Aku terdiam. Angin di jalan itu berdesir pelan, membawa aroma tanah basah dan kenangan yang terlupa.

Ketika aku terbangun, dadaku sesak, punggungku basah oleh keringat.

Keesokan harinya, aku menggali kembali sebuah kotak kayu yang kusimpan bertahun-tahun di bawah ranjang. Kotak itu berisi serpihan masa kecil: kelereng pecah, foto hitam putih, surat dari ibu, dan secarik kertas berisi daftar mimpi.

Tanganku gemetar saat membaca tulisan tangan bocah itu.

Tiga mimpi, tiga janji. Dan tak satu pun kutepati.

Air matakmu mengambang dan mulai meleleh jatuh. Bukan hanya karena rasa bersalah pada bocah itu, tetapi juga pada diriku sendiri—karena telah mengkhianati sesuatu yang paling murni.

\*\*\*\*\*

# Bawa Aku, ke Mana Kau Pergi

Aku selalu mendengar bisikan itu.

Suara lirih, samar, seakan datang dari dalam rongga dada atau dari ujung angin yang lewat di jendela malam. Kalimatnya tidak pernah berubah:

"Bawa aku ke mana kau pergi."

Awalnya aku mengabaikannya. Kucurigai hanya gema kelelahan, sisa-sisa pikiranku yang tak pernah tenang. Tetapi semakin hari, semakin jelas ia terdengar. Kadang muncul di sela-sela riuh lalu lintas, kadang di tengah rapat kantor, kadang ketika aku menatap kosong ke secangkir kopi yang mulai dingin.

Dan semakin lama aku tahu: itu bukan suara orang lain. Itu suara diriku sendiri—diri yang pernah ada, diri yang kutinggalkan en-

Aku memutuskan mengambil cuti panjang. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, aku pulang ke kampung halaman.

Jalanan tanah merah masih ada, meski kini dipenuhi rumah bata. Pohon jambu di halaman sudah tumbang, menyisakan tunggul kering. Tapi aroma udara kampung—jerami, sawah, suara jangkrik malam—membuka pintu yang telah lama tertutup.

Aku bisa merasakan bocah itu berlari di sampingku, tertawa, seperti dulu saat kami mengejar layang-layang.

"Lihat, kita pulang!" katanya.

Di rumah peninggalan ibu, aku menemukan meja kayu tua. Di atasnya masih ada noda teh yang tak pernah hilang. Aku duduk, membuka buku kosong, lalu mulai menulis lagi.

Bukan laporan untuk pekerjaan, juga bukan presentasi sebuah *project*. Tapi kisah sederhana: tentang jalan becek, tentang pohon jambu, tentang bocah kecil yang bermimpi.

Dan setiap kali aku menulis, aku merasakan bocah itu duduk di sampingku, tersenyum puas.

Malam itu aku kembali bermimpi.

Jalan panjang berkanopi pohon itu muncul lagi, tetapi kali ini tidak seperti sebelumnya. Daun-daun bergemerisik pelan seolah menyapaku, cahaya senja meresap lembut, menciptakan lukisan cahaya keemasan di tanah. Angin membawa aroma tanah basah, dan jauh di kejauhan kudengar bunyi air sungai yang mengalir, seperti musik yang menenangkan.

Di ujung jalan, bocah itu menungguku. Ia tersenyum—senyum yang tak lagi penuh luka, melainkan kedamaian. Aku berjalan mendekat, langkahku ringan, meski matakmu panas oleh rasa haru.

"Terima kasih," katanya lirih.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Untuk tidak melupakanku lagi."

Aku terdiam. Dadaku bergetar.

"Maafkan aku," ucapku, suaraku patah. "Aku berlari terlalu cepat, ingin mencapai dunia yang kuimpikan, tapi aku malah meninggalkanmu. Meninggalkan diriku sendiri."

Bocah itu menggeleng lembut. "Kau tidak perlu minta maaf. Semua orang dewasa pernah melupakannya. Mereka mengira mimpi hanyalah mainan anak kecil. Tapi tanpa mimpi itu, kita hanyalah tubuh kosong."

Aku menelan ludah. Angin senja semakin hangat, seolah mendukung percakapan kami.

"Aku takut," kataku lirih. "Takut kalau aku sudah terlambat. Aku sudah terlalu jauh meninggalkanmu. Apa masih mungkin aku mengejar mimpi yang dulu?"

Bocah itu menatapku dengan mata bening yang kukenal betul. "Mimpi tidak pernah menua. Hanya tubuhmu yang menua. Mimpi adalah api kecil yang tidak akan padam, meski kau mengabaikannya. Kau bisa kembali kapan saja, asal kau mau."

Aku terisak. "Tapi aku gagal. Aku tidak menepati janji pada Ibu. Aku tidak menulis, tidak keliling dunia. Aku bahkan tidak sempat memberinya rumah."

Bocah itu mendekat, menyentuh tanganku. Sentuhannya hangat, nyata, meski aku tahu ini hanya mimpi.

"Angin lembah," katanya lembut. "Ibu tidak pernah meminta rumah dari batu dan semen. Ia hanya ingin rumah di dalam hatimu. Kau sudah memberinya itu. Kau menjaga kenangan, menjaga doa. Itu sudah cukup."

Aku menunduk, air mata jatuh ke tanah mimpi itu. "Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?"

Bocah itu tersenyum lebih lebar. "Bawalah aku ke mana kau pergi. Jangan tinggalkan aku lagi. Menulislah. Berceritalah. Hidupkan kembali mimpi yang kau kubur. Dengan begitu, aku tidak perlu lagi menunggumu di jalan ini."

Aku menatapnya, dan untuk pertama kalinya aku merasa damai.

Tubuh bocah itu mulai memudar, perlahan menjadi cahaya lembut. Cahaya itu tidak hilang, melainkan menyatu denganku. Aku merasakan sesuatu kembali: keberanian, keluguan, dan semangat murni yang dulu kutinggalkan.

Sebelum benar-benar lenyap, bocah itu berbisik sekali lagi—suara yang menggema seperti doa:

"Bawa aku selalu. Karena aku adalah kau yang sesungguhnya."

Aku terbangun dengan mata basah, tetapi hatiku terasa ringan. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, aku tidak lagi merasa kosong.

Sejak malam itu, suara itu tak pernah lagi datang. Tidak karena ia pergi, tetapi karena ia sudah menyatu kembali denganku.

Kini setiap aku menulis, aku merasa ditemani oleh semangat yang sama seperti dulu—semangat bocah kecil yang menulis daftar mimpi di bawah pohon jambu. Kini setiap langkahku terasa lebih ringan, karena aku tidak lagi meninggalkan siapa pun di belakang.

Aku mengerti, akhirnya, arti bisikan itu.

"Bawa aku ke mana kau pergi."

Itu bukan sekadar permintaan. Itu adalah pengingat bahwa masa lalu bukan untuk ditinggalkan, melainkan untuk digandeng bersama dalam perjalanan hidup.

Beberapa bulan kemudian, sebuah cerpenku dimuat di majalah sastra. Judulnya: "Bawa Aku ke Mana Kau Pergi."

Aku menatap namaku di bawah judul itu lama sekali. Di balik kaca jendela, senja merayap turun dengan cahaya jingga lembut. Dalam cahaya itu, aku seakan melihat bocah kecil itu—diriku sendiri—tersenyum puas sebelum berlari menyatu dengan langit.

Dan aku tahu, kali ini aku tidak lagi berjalan sendirian.

**SJ Sabdono**, lahir di kota besar, Semarang, tetapi ketika Sang Ayah pergi untuk selamanya keluarganya pindah ke kota kecil, Cilacap. Tamat dari SMA, ia sempat menempuh pendidikan tinggi, tetapi memilih jalan berbeda: belajar dari kehidupan nyata.